

### Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 06/03/2021 20:10:07

Analyzed document: **ABSTRAK YOHANA ELSI.docx** Licensed to: **Originality report generated by unregistered Demo version!**

Comparison Preset: **Rewrite** Detected language:  
Check type: **Internet Check**

Warning: Demo Version - reports are incomplete!

Detect **more Plagiarism** with **Licensed Plagiarism Detector:**



Order your **Lifetime License** packed with features:

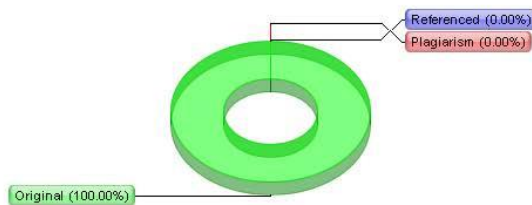
1. **Complete** resources processing - with **more results!**
2. **Side-by-side compare** with detailed analysis!
3. **Faster** processing **speed, deeper detection!**
4. **Advanced statistics**, Originality Reports management!
5. Many other **cool functions** and **options!**

Get your **5% discount:**



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:

### Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 06/03/2021 20:30:02

Analyzed document: SKRIPSI YOHANA ELSI.docx Licensed to: Originality report generated by unregistered Demo version!

Comparison Preset: Rewrite Detected language:  
Check type: Internet Check

Warning: Demo Version - reports are incomplete!

Detect **more Plagiarism** with **Licensed Plagiarism Detector**:



Order your **Lifetime License** packed with features:

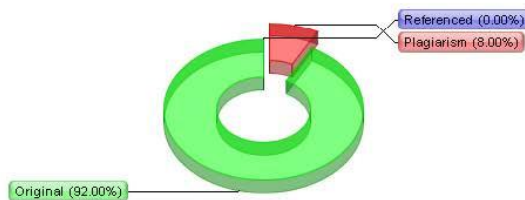
- 1. **Complete** resources processing - with **more results!**
- 2. **Side-by-side compare** with detailed analysis!
- 3. **Faster** processing **speed, deeper detection!**
- 4. **Advanced statistics**, Originality Reports management!
- 5. Many other **cool functions** and **options!**

Get your **5% discount**:



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:

# **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## LAMPIRAN: I

### DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	Tempat/ Tanggal	Status	Pendidikan	Umur
1.	Melkior Egong	23 Oktober 2020	Tu'a Golo (Tokoh Adat)	SD	75
2.	Anton Syukur	25 Oktober 2020	Tu'a Tembong (Tokoh Adat)	SD	56
3.	Rudolf Dai	26 Oktober 2020	Tu'a Teno (Tokoh Adat)	SD	82
4.	Fransiskus Jeni	26 Oktober 2020	Tokoh Masyarakat	SD	80
5.	Beda Nngaik	27 Oktober 2020	Tokoh Masyarakat	SD	61

## **LAMPIRAN: II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana proses ritual *ela haeng nai* pada masyarakat colol?
2. Apa makna dan tujuan di laksanakan ritual *ela haeng nai*?
3. Apa akibat apabila ritus ini tidak di lakukan?
4. Kapan upacara *ela haeng nai* di lakukan?
5. Di mana upacara *ela haeng nai* di lakukan?
6. Siapa yang berperan penting dalam upacara *ela haeng nai*?
7. Hewan apa yang menjadi kurban dalam acara *ela haeng nai*?
8. Apa tanda-tanda jika upacara ini tidak di lakukan pada waktu yang tepat?
9. Apa tujuan sehingga upacara *ela haeng nai* di lakukan?
10. Bagaimana makna pendidikan karakter dalam *ritual ela haeng nai*?
11. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam ritual *ela haeng nai*?
12. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang upacara *ela haeng nai*?

## LAMPIRAN: III

### HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana proses ritual *Ela Haeng Nai* pada masyarakat Colol?

a. Informan Melkior Egong selaku Tu'a Golo (Tokoh Adat):

Untuk proses ritual adat *Ela Haeng Nai* terdiri dari tiga tahap penting yakni: upacara pembukaan atau kegiatan awal, pelaksanaan, dan penutup.

1). Pembukaan atau tahap awal:

Pada kegiatan awal upacara adat *Ela Hang Nai* dibuka oleh ata torok (Juru Bicara) karena pada waktu orang meninggal pergi, tidak semua orang hadir saat itu maka dari pada itu inilah babi dari pada mereka yang tidak ada di tempat waktu engkau pergi untuk selamanya. Tanda bahwa mereka ikut hadir saat engkau pergi menghembuskan nafas terakhir.

Apakah pada proses awal ini semua keluarga juga ikut serta dengan ata torok (juru bicara) saat ia melakukan penyampaian kepada orang yang meninggal?

Jawab informan: untuk semua keluarga itu tidak ikut. Hanya juru bicara saja yang melakukan penyampaian bahwa ada keluarga yang tidak sempat hadir”.

Atau yang dalam bahasa daerah: “*tara mangan panden ela haeng nai kudut adak haeng nai damit ase'kae agu anak rona agu anak wina sanggen ase kae pa'ang olo ngaung musu, woko nenggo o kali*

*hau keju mata kemu lime, hoo kali dami ase kae eta mai, ata ngasowan ata cucu kudut adak haeng nai tanda one ranga dami ngo dahu. “keluarga ikut taung ko co’o? Toe manga hanya ata torok kanang tombo kudut manga keluarga ata toemanga ikut acara ho’o*

*Informan Anton Syukur selaku Tu’a Tembong (Tokoh Adat, tentang tahap pembukaan mengatakan bahwa: Besar harapan kami untuk selalu hidup bersama. Sekarang ini kami semua keluarga hadir di tempat ini untuk mengikhlaskan kepergianmu walaupun dengan berat hati tetapi Tuhan lebih menyanyangimu. Dalam bahasa daerah: “mesen ngoeng dami kudut mose terus agu ite leso ho ami manga one mbaru ho’o kudut ikhlas lami lako dite ai momang de morin lebih mese one mai ami’.*

*Informan Rudolf Dai selaku Tu’a Teno (Tokoh Adat) mengatakan bahwa: “hari ini semua keluarga hadir di tempat ini untuk melakukan ritual *Ela Haeng Nai* dari keluarga kita yang meninggal karena Tuhan lebih menyanyangi dia, yang dalam bahasa daerah: “leso ho’o manga taung ase kae one tempat ho’o kudut adak haeng nai one mai anak rona, anak wina, agu sangged keluarga ai momang de morin cewe mese one mai ite”.*

*Informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat, mengatakan bahwa: untuk ritual pembuka, semua keluarga harus hadir di tempat untuk melaksanakan ritual adat *Ela Haeng Nai* dan*

harus disiapkan seekor babi yang tersimpan di depan rumah duka. Dalam bahasa daerah: *“sanggen taung keluarga harus manga one tempat ho’o kudu manga ritual Ela Haeng Nai ho’o. Ho manga Ela ata manga olomai para mbaru”*.

*Informan* Berda Nggaiik, selaku tokoh masyarakat, mengatakan bahwa: “semua tokoh adat harus hadir untuk melaksanakan ritual ini karena mereka sebagai pemimpin dalam ritual ini. Jika tokoh tokoh adat tidak hadir atau ada halangan lain menurut bapak bagaimana? Tanggapan dari informan adalah “jadi tokoh adat itu ada tiga yaitu tu’a golo, tu’a tembong, tu’a teno kalau salah satu dari mereka tidak hadir dan itu tidak menjadi masalah kalau mereka memang ada halangan yang tidak bisa ditunda. Dalam bahasa daerah: *“sanggen tu’a mese one beo manga kudu ikut ritual ela haeng nai ho’o ai ise ata baen. Co’o eme toe manga ise? “nggo’oy ai tu’a beo ho manga ise tu’a teno, tu’a golo, tu’a tembong eme toe menga hadir can one mai ise, toe manga salan hitu eme ise manga halangan ata toe nganceng tunda”*.

Menurut informan Rudolf (tokoh adat (Tu’a Teno) dan informan Fransiskus Jeni (tokoh masyarakat) pada bagian awal sama-sama mengatakan semua keluarga harus hadir di tempat ritual dilakukan.



2). Pelaksanaan:

Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo tentang proses pelaksanaan menceritakan: dalam proses pelaksanaannya semua anggota keluarga harus hadir saat melakukan ritual ini, babi yang siap disembih yang disiapkan untuk bicara adat dari semua keluarga. Bahasa daerahnya: *“du cau ela haeng nai ata na'a olo para ho'o kudut manga tombo adat haeng nai one mai anak rona. Anak wina agu ase kae ai momang de morin cewe mese agu momang dite latang hia”*.

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong menceritakan: dengan kehadiran semua keluarga dan warga kampung yang akan menjadi saksi dalam mengadakan ritual ini dari adik, kakak, dan saudara, saudari. Dalam bahasa daerah: *“mai de pala olo ngaung musi kudut saksi adak acara ela haeng nai de ase, kae, anak rona, anak wina, kudut bae le keluarga kelomfok beo ho'o*.

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu'a Teno menceritakan: pada saat proses pelaksanaan semua keluarga hadir, dimana hari ini kita merelakan kepergian dari keluarga kita yang meninggal agar dia selalu membawa kebaikan di hadapan Sang Pencipta. Dalam bahasa daerah: *“ho'o manga no'od ite sanggen taung keluarga ai lesa ho'o hia ledong ite nang tedeng len. Ngaji kali dite kudu hia tiba le racap wanang de morin*.

Wawancara dengan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat menceritakan: dengan kehadiran seluruh tokoh adat dan seluruh masyarakat kampung untuk menyaksikan proses pelaksanaan ritual *ela haeng nai* sebagai pemimpin dalam acara ini agar semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Bahasa daerahnya: *“tara mangad kole ide ema so’o agu ase kae le tu’a adat saksin kole pande adak ela haeng nai ho’o kudut molor panden acara ho’o boto do’ong olo dungki musi.*

Wawancara dengan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat menceritakan: pada saat ritual dilakukan semua keluarga harus hadir terlebih khusus saudari bapak dan saudara mama. Dalam bahasa daerah: *“sangged ase kae harus manga lebih keta anak rona agu anak wina”.*

### 3). Penutup:

Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu’a Golo tentang proses pelaksanaan menceritakan: pada bagian penutup ritual *ela haeng nai* adalah dengan mengambil usus dan hati babi yang sudah mati lalu dibakar dan dijadikan sebagai sesajian bagi orang yang meninggal dan keluarga yang telah mendahului kita. Dalam bahasa daerah: *”emi urat agu ati ela poli mata kudut lelo tiba ko co’o tudak dite hitu tara mangan toto urat poli hitu tapa urat agu ati ela kudu tei hang helang latang ata sot poli matan”.*

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong menceritakan: pada bagian penutup memberika sesajian kepada yang meninggal dan semua nenek moyang yang sudah dipanggil Sang Pencipta agar arwah mereka selalu ada bersama Sang Pencipta dan akan menjaga kita yang masih bersiarah di bumi ini. Dalam bahasa daerah: *"teing hang helang ho'o latang ase kae sot poli mata paka di'a koe wakars agu kaeng one racap wanang de morin agu jaga koe ami ata manga mose one tana lino ho'o.*

Wawancara dengan *informan* Rudolf Dai selaku Tu'a Teno menceritakan: ambil hati dan usus babi tersebut lalu dibakar dan diberikan sesajian kepada yang telah meninggal dan semua keluarga yang telah mendahului kita. Dalam bahasa daerah: *"emi urat agu ati ela kudut lelo tiba ko co tudak dite kudut teing hang helang latang ase kae sot poli matan"*.

Wawancara dengan *informan* Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat menceritakan: pada bagian penutup tokoh adat memberikan sesajian kepada orang yang telah meninggal sekaligus akhir dari ritual ini dan jenasahnya siap untuk dikuburkan.

Wawancara dengan *informan* Berda Nngaik (tokoh masyarakat) menceritakan: pada bagian penutup ini adalah memberikan sesajian kepada yang meninggal dan kita sebagai keluarga meminta agar selalu dilindungi oleh mereka dan oleh yang maha kuasa.

Menurut informan Fransiskus Jeni dan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat pada bagian penutup mengatakan bahwa sama-sama memberikan sesajian kepada orang yang meninggal.

2. Apa makna dari ritual *Ela Haeng Nai*?

Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo (tokoh adat) menjelaskan bahwa makna dari ritual adat *Ela Haeng Nai* yaitu:

“agar yang meninggal selalu membawa kebaikan kepada San Pencipta”.

Apakah dari dulu sampai sekarang ada perubahan dalam ritual ini?

Respon Informan: “perubahannya ada, kalau dulu dilakukan 1 kali saja, tidak ada proses pelaksanaan dengan penutup melainkan digabungkan satu kali yaitu pada proses awal. Dalam bahasa daerah: “tara mangan ritual ela haeng nai ho'o kudut hia manga ba di'a nang le ranga de mori agu nggaran pu'ung olo sampe hoo manga ko co'o ata uba one acara ho'o? “eme danong panda cang kali kanang toe manga du panden agu du poin gabung kaut one pertaman”.

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong menjelaskan bahwa ritual *ela haeng nai* memiliki makna yaitu: agar keluarga yang ditinggalkan dianugerahkan kesehatan jasmani dan rohani dan dilancarkan semua proses pekerjaan mereka agar suatu saat apa yang merek acita-citakan dapat

tercapai. Dalam bahasa daerah: *"kudut di'a mose ami musu mai teing sehat koe weki agu wakar cengka koe salang gerak latang ami kudut molor mose nang cemol lino"*.

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu'a Teno, menjelaskan bahwa ritual *ela haeng nai* memiliki makna, yaitu: untuk menyampaikan kepada orang yang meninggal bahwa apapun tindakannya selama berada bersama keluarga maupun lingkungan dalam ritual ini menyampaikan permohonan maaf. Dalam bahasa daerah: *"apa ata pande dahu du mosem danong one keluarga agu one beo ho'o kudut neka ba ata daat ba kaut ata dian one ela haeng nai ho'o lami tegi mohas agu momang"*.

Wawancara dengan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat menjelaskan ritual *ela haeng nai* memiliki makna: lewat ritual ini semua dosa yang mereka lakukan selama masih hidup meminta pengampunan kepada Yang Maha Kuasa agar arwah mereka diterima di sisi kanan Allah Bapa di Surga. Dalam bahasa daerah: *"one ritual ela haeng nai ho'o ami tegi kamping ite mori kudut ampong koe sangged ndekok ata pande dise selama kaeng one tana lino kudut molor lako nang ranga de morin agu nggaran"*.

3. Apa akibatnya jika ritual adat ini tidak dilakukan?
  - a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa apabila ritual ini tidak dilakukan maka

kehidupan keluarga tidak terasa nyaman dan selalu terganggu oleh arwah orang yang meninggal. Dalam bahasa daerah: *“eme toe manga pande lite ritual ho’o kaeng onemai keluarga dite toe manga aman ai wakar dise manga kin baling ise one wie agu lesa”*.

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu’a Tembong mengatakan bahwa ketika keluarga memulai sesuatu pekerjaan baik di rumah, di kebun, atau di manapun mereka bekerja, dan semua pekerjaan itu tidak akan berjalan dengan baik selalu saja ada hambatan yang datang secara tiba-tiba. Dalam bahasa daerah: *”don kerja one mbaru, one uma agu nia kaut tempat kerja dite sanggen taung kerja situ toe manga kudut kerja dite sanggen taung kerja situ toe manga kudut molor manga kaut calang agu copel one mose dite*.

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu’a Teno, mengatakan bahwa apabila ritual ini tidak dilakukan ketika keluarga beristirahat untuk tidur baik siang maupun malam hari pasti selalu mengalami mimpi yang sangat buruk dan selalu diganggu oleh jahat. Dalam bahasa daerah: *“onemai keluarga agu paang olo ngaung musi eme toe manga panden acara ela haeng nai ho’o toe manga kudut aman mose wie lesa dite onemai mbaru agu nia kaut kaeng dite”*.

Wawancara dengan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa tidak ada kenyamanan batin bagi

keluarga yang ditinggalkan. Dalam bahasa daerah: *“toemangan aman kaeng one keluarga”*.

Wawancara dengan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa akibat jika ritual *ela haeng nai* tidak dilakukan maka kita semakin susah untuk melakukan sesuatu walaupun hal itu mudah untuk dilakukan. Kita merasa bahwa hal itu sangat berat karena arwah mereka selalu menghalangi pekerjaan kita.

4. Kapan ritual *ela haeng nai* ini dilakukan?

- a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku *tu'a Golo* (tokoh adat) mengatakan bahwa ritual *ela haeng nai* ini dilakukan pada saat orang yang meninggal menghembuskan nafas terakhir. Apakah ritual ini bisa ditunda atau tidak? respon balik dari informan: tidak bisa ditunda karena ritual ini bertujuan untuk mengiringi atau mengikhhlaskan kepergian mereka sebelum dikuburkan. Dalam bahasa daerah: *“panden ritual ho'o eme hia poli betet nai hia kudut lako ngger le ranga de morin. Nganceng tunda ko toe ritual ho'o? “toe manga ai kudut molor lako disenang le ranga de morin*

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku *Tu'a Tembong* mengatakan bahwa ritual *ela haeng nai* dilakukan sebelum jenazah orang yang meninggal dikuburkan. Dalam bahasa

daerah: *“panden ritual ho’o eme hia kudut ba ngger one liang kubur”*.

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu’a Teno, mengatakan bahwa ritual *ela haeng nai* dilakukan ketika orang yang meninggal menghembuskan nafas terakhir atau mati. Dalam bahasa daerah: *“panden ritual ho’o eme poli eme hia poli betet nai ai hia kudut lako ngger le ranga de morin”*.

Wawancara dengan *informan* Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa ritual *ela haeng nai* dilakukan ketika semua keluarga dan tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat sudah berkumpul di rumah duka. Dalam bahasa daerah: *“panden ritual ho’o olomai para mbaru eme manga taungs sangged keluarga”*.

Wawancara dengan *informan* Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa ritual ini dilakukan ketika orang yang sudah lama sakit dan ia telah menghembuskan nafas terakhir atau meninggal dan saat itulah semua keluarga berkumpul untuk melaksanakan ritual ini.

5. Di mana ritual *ela haeng nai* dilakukan?
  - a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu’a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa ritual *ela haeng nai* ini dilakukan di depan rumah duka. Apakah bisa dilakukan ditempat lain? Respon balik informan: bisa saja hanya karena dari dulu nenek moyang selalu



melakukan ritual ini di depan rumah duka karena menurut mereka arwahnyanya hanya ada di sekitar rumah. Dalam bahasa daerah: “panden ritual ho’o olo mai para mbaru susa ho’o nganceng ko co pande cebana? Toemanga ai wakar dise manga baling mbaru.

Wawancara dengan *informan* Anton Syukur selaku Tu’a Tembong mengatakan bahwa ritual ela haeng nai bisa dilakukan di sekeliling atau disekitar rumah duka. Dalam bahasa daerah: “*nganceng pande baling mbaru eme toe keliling mbaru*”.

Wawancara dengan *informan* Rudolf Dai selaku Tu’a Teno, mengatakan bahwa ritual ela haeng nai dilakukan di tempat orang yang meninggal. Dikuburkan di sekeliling rumah atau di tempat penguburan umum. Kenapa harus dilakukan di tempat penguburan? Karena, kuburan merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi mereka. Dalam bahasa daerah: “*ritual ho’o nganceng pande one kubur baling mbaru eme toe kubur umum? Ele co’o tara pande eno kubur? Ai ho’o tempat toko dise nang tedeng len*”.

6. Siapakah yang berperan penting dalam ritual ela haeng nai?
  - a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu’a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa ritual ela haeng nai yang berperan penting adalah tokoh-tokoh adat. Apakah ritual ini bisa dilakukan oleh orang lain selain tokoh-tokoh adat? Respon dari informan: tidak bisa karena tidak semua orang bisa berbicara tentang adat. Dalam bahasa daerah: “one ritual ela haeng nai ho’o eta main keta ise ema mese one be’o

ho'o". Nganceng ko toe pande lata bana? Toe manga ai toe sanggen ata nganceng tomo adat".

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong mengatakan bahwa yang berperan penting dalam ritual ini adalah saudara mama dan saudari bapak. Dalam bahasa daerah: "ho'o mangan anak rona agu anak wina".

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu'a Teno, mengatakan bahwa yang berperan penting dalam ritual ini adalah kedua orang tua orang yang meninggal atau pun kalau orang tua sudah tidak ada bisa mewakili saja. dalam bahasa daerah: "ende agu ema, eme toe manga ata tu'a ganti le keluarga iwo".

Wawancara dengan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa yang berperan penting dalam ritual ini adalah tokoh adat dengan saudara mama dengan saudari bapak. Dalam bahasa daerah: "ise ema mese agu anak rona, anak wina".

Wawancara dengan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa yang berperan penting dalam ritual ini adalah semua keluarga baik yang ada di dalam rumah dan warga kampung dimanapun mereka berada.

Menurut informan Anton Syukur dan Fransiskus Jeni sama-sama mengatakan bahwa yang berperan penting dalam ritual ini adalah saudara mama dan saudari bapak. orang yang telah meninggal.

7. Hewan apa yang menjadi kurban dalam upacara ela haeng nai?

- a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa dalam ritual ini yang yang dikurbankan adalah babi. Apakah bisa digantikan dengan dengan hewan lain, selain babi? Respon dari informan: "tidak bisa karena sudah dari dahulu nenek moyang menggunakan hewan ini sebagai kurban dalam ritual ela haeng nai". Dalam bahasa daerah: "ho'o manga ela". Nganceng ko toe pake binatang bana? "toengan ai pu'ung danong pake ela".

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong mengatakan bahwa hewan yang menjadi kurban dalam ritual ini bisa digantikan dengan ayam hitam walaupun babi tidak ada. Dalam bahasa daerah: "nganceng ganti le manuk eme ela toe manga.

Wawancara dengan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa hewan yang menjadi kurban adalah babi. Dalam bahasa daerah: "ho'o manga ela".

Wawancara dengan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa hewan kurban untuk ritual ini adalah adalah babi.

Menurut informan Melkior Egog selaku tu'a Golo (tokoh adat) dan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa hewan yang menjadi kurban adalah adalah babi (ela).

8. Apa tanda-tanda jika upacara ini tidak dilakukan?

- a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan maka kehidupan dalam keluarga tidak terasa nyaman karena selalu terganggu oleh arwah orang yang meninggal. Apakah arwah mereka bisa kita lihat? "ada orang tertentu yang bisa melihat dan arwah mereka itu masih ada disekitar kita. Dalam bahasa daerah: "mose one mai keluarga toe manga ata aman, ganggu terus le wakar dise. Ita ite wakar dise ko? Manga ata bae ata ise pasti ita terus wakar dise".

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong mengatakan bahwa pasti terjadi hujan angin ketika mayat orang yang meninggal sudah dikuburkan karena sebelumnya tidak dilakukan ritual ela haeng nai dari semua keluarga. Kira-kira hujan angin itu terjadi berapa lama? Respon dari informan: "hanya satu hari saja karena menurut nenek moyang zaman dahulu arwah mereka tidak akan tenang karena tidak ada dari pihak keluarga yang melakukan ritual ini". Dalam bahasa daerah: "usang buru eme poli kubur ai keluarga toe manga pande ritual ho'o. Pisa leso usang buru hitu? Ca leso kaut ai tae de ata tua danong wakar dise tema aman eme tema pande acara ela haeng nai ho'o.

9. Apa tujuan sehingga upacara ela haeng nai ini dilakukan?
  - a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa tujuan dari ritual ini adalah agar arwah orang yang meninggal selalu membawa hal yang baik ke hadapan Sang

Pencipta dan yang buruk ditinggalkan. Dalam bahasa daerah: “kudut ba di’a hia nang le ranga de morin agu nggaran ledo taung ata daatd.

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu’a Tembong mengatakan bahwa tujuannya adalah agar semua dosa yang dilakukan selama masih hidup baik yang dilakukan secara sengaja atau pun tidak sengaja diampuni oleh yang Maha Kuasa. Dalam bahasa daerah: “kudut ampong sanggen ndekok ata pande diha selama mose kudut tiba dia le mori jadi dedek”.

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu’a Teno, mengatakan bahwa tujuan dari ritual ini adalah agar keluarga yang ditinggalkan selalu hidup tenang, damai tanpa ada gangguan dari roh jahat. dalam bahasa daerah: “kudut aman kaeng onemai keluarga”.

Wawancara dengan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa tujuan ritual ini agar keluarga yang ditinggalkan diberi kesehatan dan diberi kemudahan dalam menjalankan hidup mereka ke depannya. Dalam bahasa daerah: “kudu tegi sehat koe weki agu wakar de keluarga musi ada ledong liha”.

Wawancara dengan informan Berda Nggaiik selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa tujuan dari ritual ini agar arwah orang yang meninggal selalu menjaga lita dan melindungi kita dari

segala macam tantangan hidup yang ada dalam diri kita masing-masing.

Menurut informan Rudolf Dai selaku Tu'a Teno (tokoh adat) dan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa tujuan dari ritual ini agar keluarga yang ditinggalkan diberi kesehatan, ketenangan, dan dijauhkan dari segala tantangan hidup.

10. Bagaimanakah tanggapan masyarakat tentang ritual *ela haeng nai*?

- a. Wawancara dengan informan Melkior Egong selaku tu'a Golo (tokoh adat) mengatakan bahwa menurut masyarakat kampung dari dulu sampai sekarang ritual ini sudah berjalan dengan baik dan dilakukan ketika ada orang yang meninggal. Apakah ada dampak negatif dan positif dari ritual ini? Respon dari informan: kalau dampak positifnya terlebih khusus bagi anak-anak kita sekarang yang masih menempuh pendidikan pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, dengan adanya ritual ini mereka menjadi lebih memahami tentang suatu kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dan juga bagi suatu masyarakat akan lebih memahami bagaimana proses ritual ini ketika ada orang yang meninggal. Dampak negatifnya, jika ritual ini tidak dilakukan maka akibatnya akan kembali ke diri kita masing-masing.

Wawancara dengan informan Anton Syukur selaku Tu'a Tembong mengatakan bahwa menurut masyarakat kampung semoga kedepannya ritual ini tetap dilakukan dan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Wawancara dengan informan Rudolf Dai selaku Tu'a Teno, mengatakan bahwa ketika selesai melaksanakan ritual ini masyarakat menyampaikan untuk semua tokoh adat dan semua keluarga supaya tetap hadir ketika salah satu dari keluarga meninggal dunia dan melakukan ritual ini tepat pada waktunya.

Wawancara dengan informan Fransiskus Jeni selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa ritual ela haeng nai sudah dilakukan sesuai dengan harapan masyarakat kalau dari dulu sampai sekarang sudah berjalan dengan baik semua keluarga juga selalu hadir.

11. Bagaimana makna pendidikan karakter dalam ritual ela haeng nai?

Menurut informan melkior egong (tokoh masyarakat)

Pendidikan karakter dalam ritual ela haeng nai adalah proses pembelajaran atau bimbingan kepada anak untuk memperoleh keyakinan melalui ajaran agama dan menjaga kesatuan atau kekeluargaan pada suatu kelompok supaya tetap menjaga moral dan perilaku baik dalam masyarakat.

Selanjutnya wawancara dengan informan Fransiskus Jeni (tokoh masyarakat) mengatakan bahwa pendidikan karakter pada saat acara ela haeng nai adalah kegiatan yang terlibat secara langsung antara semua masyarakat dan diikuti oleh anak-anak. Pendidikan karakter ini mengajarkan anak untuk gotong royong,

dan bisa mengerti tahapan-tahapan atau proses ritual ini, dan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada.

12. Nilai –nilai apa yang terkandung dalam ritual *ela haeng nai*?

Menurut *informan* Anton syukur(toko masyarakat) mengatakan nilai sosial dalam ritual *ela haeng nai* adalah kebersamaan dan persaudaraan masyarakat. Ritual ini memiliki kebiasaan yang dapat menciptakan rasa persaudaraan dalam masyarakat antara sesama. Keterlibatan semua anggota masyarakat desa colol untuk menentukan keberhasilan ritual ini. Nilai budaya dalam ritual *ela haeng nai* yang di wariskan dalam ritual ini pelestarian warisan adat nenek moyang kepada generasi selanjunya agar tetap lestari.

Selanjutnya menurut *informan* Rudolf dai( tokoh masyarakat) mengatakan nilai sosial dalam ritual *ela haeng nai* adalah kebersamaan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, di mana dalam hal ini masyarakat dapat saling membantu dan bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat..



**LAMPIRAN: IV**

**FOTO-FOTO/GAMBAR**

**GAMBAR/FOTO**



**Gambar 1**

Wawancara dengan *informan* Melkior egong (82 tahun)  
tanggal 23 oktober 2020



**Gambar 2**

Wawancara dengan *informan* Anton Syukur(75 tahun)  
tanggal 25 oktober 2020



**Gambar 3**  
Wawancara dengan *informan* Rudolop Dai(82 tahun)  
Tanggal 27 oktober 2020



**Gambar 4**  
Wawancara dengan *informan* Berda nggaik(61 tahun)  
Tanggal 27 oktober 2020



**GAMBAR 5**  
Wawancara dengan *informan* Fransiskus Jeni(56 tahun)  
Tanggal 26 oktober 2020



**UNIVERSITAS FLORES**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Sam Ratulangi Telp. 0381-21094 Fax. 21536  
Email: fkipuniflorende@yahoo.com

Nomor : 334/115/51/F5/N/2020  
Lampiran : 1 buku  
Perihal : Izin Untuk Mengadakan Penelitian

**Yth. Bupati Manggarai Timur**  
**Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan**  
**Terpadu Satu Pintu Kabupaten Manggarai Timur**

di-  
Tempat

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan kegiatan penelitian untuk penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende oleh :

Nama : Yohana Elsi  
Nim : 2016 270 409  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Waktu/Lama : 3 (tiga) Minggu dalam Bulan Oktober 2020  
Judul Skripsi :

**"PROSES DAN MAKNA RITUAL ELA HAENG NAI PADA ACARA  
KEMATIAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI DESA COLOI  
KECAMATAN POCORANAKA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR"**

maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar tidak berkeberatan untuk memberi izin penelitian di Desa Coloi.  
Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Ende, 13 Oktober 2020  
Dekan,  
  
D. Sofia Sa'o, M.Pd.  
NIDN. 0806057201

Tembusan :  
1. Kepala Desa Coloi  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Arsip.





PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
(DPMPTSP)  
Leliona – Borong

ASLI

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : DPMPTSP.576/187/IP/X/2020

Berdasarkan : Surat Dekan FKIP Universitas Flores Ende, Nomor: 334/115/51/F5/N/2020 Tanggal : 13 Oktober 2020,  
Lampiran : 1 (Satu) Proposal, Perihal : Izin untuk Mengadakan Penelitian  
Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dimaksud, perlu dikeluarkan Surat Izin;  
Mengingat : Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;

Dengan ini memberikan :

**IZIN PENELITIAN**

Kepada :

Nama : **Yohana Elsi**

No.KTP/NIM : 2016270409

Pekerjaan : Mahasiswa

Instansi : Universitas Flores Ende

Untuk Melakukan Penelitian di :

Lokasi : Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur.

Judul penelitian : "Proses Dan Makna Ritual Ela Haeng Nai Pada Acara Kematian Dalam Pembelajaran IPS Di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur"

Pengikut : -

Lama Penelitian : 19 Oktober 2020 s/d 30 Oktober 2020

Dengan Ketentuan :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan kegiatan kepada Kepala Dinas, Camat, Kepala Desa/Lurah setempat;
2. Selama melakukan kegiatan, yang bersangkutan tidak diperkenankan melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu KAMTIBMAS setempat;
4. Wajib melaporkan hasil kegiatan kepada Bupati Manggarai Timur;
5. Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan diharapkan kepada Pimpinan Instansi Pemerintah ataupun Swasta yang dihubungi agar dapat memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
6. Setelah selesai Penelitian, wajib melampirkan surat keterangan selesai penelitian tempat penelitian sesuai dengan lokasi penelitian Serta Laporan Hasil Penelitian.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan dan diharapkan agar pihak-pihak yang mendapat tembusan surat ini memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

Borong, 19 Oktober 2020

Pt. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Manggarai Timur,

**Drs. Abubakar**  
Pembina TK. I

NIP. 19631231 199403 1 123

Tembusan : disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bupati Manggarai Timur di Borong (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur di Borong;
3. Camat Poco Ranaka Timur di Lawir;
4. Kepala Desa Colol di Colol;
5. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende;
6. Yang bersangkutan di Tempat;
7. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
(DPMPTSP)  
Lehong - Borong

ASLI

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : DPMPTSP.576/129/SKSP/X/2020

Berdasarkan : Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Kepala Desa Colol, Kabupaten Manggarai Timur,  
Nomor: Bu.015.306/X/DC/2020, Tanggal 30 Oktober 2020.

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abubakar  
NIP : 19631231 199403 1 123  
Jabatan : Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Manggarai Timur

Menerangkan dengan sesungguhnya:

Nama : **Yohana Elsi**  
NIM/ KTP : 2016 270 409  
Prog.Studi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Instansi : Universitas Flores Ende  
Judul Penelitian : **"Proses Dan Makna Ritual Ela Haeng Nai Pada Acara Kematian Dalam Pembelajaran IPS Di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur"**  
Lama Penelitian : 19 Oktober 2020 s/d 30 Oktober 2020

Benar-benar Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan Penelitian dan selama yang bersangkutan melaksanakan Penelitian telah menunjukkan sifat Positif dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu Kamtibmas. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Borong, 03 November 2020

Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Manggarai Timur



**Drs. Abubakar**  
Pembina TK.I  
NIP. 19631231 199403 1 123

Tembusan disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bupati Manggarai Timur di Borong (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Manggarai Timur di Borong;
3. Dekan FKIP Universitas Flores Ende di Ende;
4. Yang bersangkutan di Tempat;
5. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

**KECAMATAN POCO RANAKA TIMUR**

**DESA COLOL**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

NO.Bu.015.306/X/DC/ 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Falentinus Tombor  
Jabatan : Kepala Desa Colol  
Alamat : Colol, Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur  
Kabupaten Manggarai Timur

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yohana Elsi  
No. KTP/NIM : 2016270409  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Instansi : Universitas Flores

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur dengan judul Penelitian, ***Prose dan makna ritual ela haeng nai dalam pembelajaran IPS di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur***

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Colol, 30 Oktober 2020

Kepala Desa Colol



**FALENTINUS TOMBOR**